

TRADISI MANYABUANG AYAM DI NAGARI SUNGAI LIKU PELANGAI

KECAMATAN RANAH PESISIR KABUPATEN

PESISIR SELATAN

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora sebagai Salah Satu Syarat

Dalam memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

HELMI DINI PUTRI

NIM: 1411020211

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

IMAM BONJOL PADANG

1439 H / 2018 M

ABSTRAK

Helmi Dini Putri, 1411020211, “Tradisi *Manyabuang Ayam* Di Nagari Sungai Liku Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan”, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

Permasalahan yang dilihat dalam skripsi ini adalah tradisi masyarakat dalam melakukan sabung ayam pada awal bulan Ramadhan di *Nagari* Sungai Liku Pelangai, perubahan-perubahan yang terjadi serta upaya ninik mamak dan alim ulama dalam mengatasi tradisi tersebut.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan sejarah tradisi *manyabuang* ayam di *Nagari* Sungai Liku Pelangai, perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi *manyabuang* ayam, dan upaya ninik mamak dan alim ulama dalam mengatasi tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan teknik penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*Field Research*), dengan langkah-langkah, yaitu: Heuristik yang merupakan langkah awal dalam penelitian, dimana penulis melakukan pengumpulan sumber terhadap penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya penulis melakukan kritik sumber dengan membandingkan satu sumber dengan sumber yang lainnya, dengan tujuan untuk mendapatkan fakta yang akurat dari sumber-sumber tersebut. Setelah itu sumber yang satu dengan yang lain dirangkai untuk mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Terakhir, penulis menguraikan peristiwa tersebut secara sistematis.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, tradisi *manyabuang* ayam di *Nagari* Sungai Liku Pelangai merupakan tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang. Dalam prakteknya, tradisi *manyabuang* ayam di *Nagari* ini sudah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu ketika tradisi *manyabuang* ayam *bajawek* dari nenek moyang orang Sungai Liku sampai terjadinya gerakan Paderi di Minangkabau. Dalam prakteknya, tradisi ini pada awal pelaksanaannya terdapat unsur judi dan ayam diadu secara fisik. Kemudian datang para reformis Islam dari Makkah dengan membawa paham Wahabi (gerakan pembaharuan dalam Islam) yang sedang berkembang pada saat itu, dan mereka pun menerapkan paham Wahabi tersebut di Minangkabau, sehingga tradisi-tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti mabuk-mabukan, berjudi, sabung ayam dihapuskan. Namun, setelah gerakan Paderi berakhir sampai tahun 1935-1965 tradisi *manyabuang* ayam mengalami perubahan yang mana sebelumnya ayam diadu secara fisik dan adanya unsur judi, tetapi pada masa ini diadu hanya kokok ayam saja dan tidak ada unsur judi di dalamnya. Pada tahun 1965-1975 tradisi *manyabuang* ayam mengalami perubahan yaitu ayam kembali diadu secara fisik, tidak memakai unsur judi dan setelah selesai mengadu ayam masyarakat pergi beramai-ramai mendaki ke bukit batu Mandeh Rubiah. Pada tahun 1975-sekarang tradisi *manyabuang* ayam mengalami perubahan kembali yaitu ayam tetap diadu secara fisik, tidak ada unsur judi dan setelah masyarakat selesai melakukan tradisi masyarakat tidak lagi mendaki ke bukit batu Mandeh Rubiah.